

Analisis Konseptual Implementasi Akuntansi Syariah terhadap Keberlanjutan, Etika, dan Kepercayaan dalam Pelaporan Keuangan

Andinah Alfia Azzahra¹, Andi Devtriana Alya Nabila², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: andinahalfiaa@gmail.com¹, andideftriana12@gmail.com², masyhuri@iain-bone.ac.id³

Article Info :

Received:

15-10-2025

Revised:

15-11-2025

Accepted:

05-12-2025

Abstract

This study presents a conceptual analysis of the implementation of Sharia accounting and its contributions to sustainability, ethics, and trust in financial reporting. The significant growth of the Islamic finance industry in Indonesia, with total Sharia banking assets reaching IDR 892 trillion in 2023, underscores the urgency of adopting transparent reporting systems grounded in Islamic value principles. The study integrates literature on fundamental Sharia accounting principles, social responsibility, and ethical governance to examine the relationship between Sharia-compliant reporting and the enhancement of stakeholder trust. A qualitative descriptive approach through literature review is employed to map how principles of justice, integrity (amanah), and accountability strengthen the reliability of financial statements while promoting the sustainability of Sharia financial institutions. The findings indicate that Sharia accounting has the potential to serve as a reporting framework that not only meets professional standards but also internalizes moral and spiritual values, thereby reinforcing public trust and supporting a sustainable Islamic financial ecosystem.

Keywords : Ethics, Financial Reporting, Sharia Accounting, Sustainability, Trust.

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis konseptual mengenai implementasi akuntansi syariah dan kontribusinya terhadap keberlanjutan, etika, serta kepercayaan dalam pelaporan keuangan. Pertumbuhan signifikan industri keuangan syariah di Indonesia, dengan total aset perbankan syariah mencapai Rp 892 triliun pada 2023, menegaskan urgensi penerapan sistem pelaporan yang transparan dan berlandaskan prinsip nilai Islam. Kajian ini mengintegrasikan literatur terkait prinsip dasar akuntansi syariah, tanggung jawab sosial, serta tata kelola etis untuk merumuskan hubungan antara pelaporan syariah dan peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan. Pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah pustaka digunakan untuk memetakan bagaimana prinsip keadilan, amanah, dan akuntabilitas dapat memperkuat integritas laporan keuangan sekaligus mendorong keberlanjutan institusi keuangan syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa akuntansi syariah berpotensi menjadi kerangka pelaporan yang tidak hanya memenuhi standar profesional, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan spiritual, sehingga mampu memperkokoh kepercayaan publik dan mendukung ekosistem keuangan Islam yang berkelanjutan.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Etika, Keberlanjutan, Kepercayaan, Pelaporan Keuangan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir, perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, mencerminkan meningkatnya minat terhadap model keuangan berbasis nilai-nilai Islam sebagai alternatif sistem keuangan konvensional. Data empiris menunjukkan bahwa total aset industri keuangan syariah di Indonesia melonjak misalnya pada 2023 tercatat aset perbankan syariah sebesar Rp 892 triliun, meningkat dari Rp 802 triliun pada 2022, dan pembiayaan tumbuh secara substansial. Hal ini menyiratkan bahwa implementasi akuntansi syariah tidak hanya bersifat teoretis tetapi telah beroperasi dalam skala besar di pasar nasional, sehingga relevan untuk dianalisis lebih mendalam dalam konteks keberlanjutan, etika, dan kepercayaan.

Literatur terdahulu seperti Nurhayati (2009) dan Dewi & Mranani (2024) memberikan landasan teoritis penting mengenai prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dan urgensi adopsinya. Perkembangan tersebut memunculkan kebutuhan untuk menjamin bahwa ekspansi aset dan pembiayaan syariah juga diiringi oleh praktik pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel agar nilai-nilai syariah seperti

keadilan, tanggung jawab sosial, dan etika dapat tercermin secara konsisten dalam laporan keuangan. Studi empiris di bidang ini mulai muncul; misalnya, temuan dari Sholeha & Sisdianto (2024) menunjukkan bahwa di tingkat pemerintah daerah terdapat upaya penerapan akuntansi syariah dalam laporan keuangan daerah Bandar Lampung, meskipun implementasinya belum optimal.

Pengungkapan keuangan yang syariah-kompliant diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders, dari masyarakat umum hingga investor, sehingga mendukung keberlanjutan institusi syariah dan ekonomi Islam secara lebih luas. Literatur seperti Djamil (2023) menekankan bahwa akuntansi terintegrasi Islam bisa menjadi alternatif model pelaporan yang memadukan aspek keuangan dengan nilai spiritual dan etika. Pentingnya transparansi dan tata kelola syariah dalam pelaporan keuangan semakin relevan ketika melihat kontribusi sektor keuangan syariah terhadap pangsa pasar nasional. Menurut laporan resmi, total aset industri keuangan syariah di Indonesia (selain kapitalisasi saham syariah) pada akhir 2023 mencapai Rp 2.582,25 triliun, mencerminkan kenaikan YoY sebesar 9,04 persen.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekosistem keuangan syariah telah meluas, tidak hanya di perbankan tetapi juga di pasar modal dan industri keuangan non-bank, sehingga akuntabilitas dan integritas pelaporan menjadi aspek krusial agar pertumbuhan ini berkelanjutan. Hal ini mendasari urgensi analisis konseptual terhadap bagaimana implementasi akuntansi syariah dapat memberikan kontribusi terhadap etika, keberlanjutan, dan membangun kepercayaan. Untuk menggambarkan secara lebih konkret pertumbuhan aset dan kinerja industri syariah, berikut tabel data terbaru sebagai ilustrasi:

Tabel 1. Pertumbuhan Aset Dan Kinerja Industri Syariah

Tahun	Aset perbankan syariah (Rp triliun)	Total aset industri keuangan syariah (selain saham) (Rp triliun)	Growth YoY sektor syariah (%)
2022	802,0	2.368,24	—
2023	892,0	2.582,25	9,04

Sumber: Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023 / Indonesian Islamic Finance Development Report 2023

Keberadaan tabel tersebut memperlihatkan bahwa adopsi akuntansi syariah berjalan di tengah ekosistem keuangan syariah yang tumbuh cepat, sehingga aspek pelaporan keuangan syariah bukan sekadar wacana, melainkan bagian dari praktik nyata dalam sektor keuangan nasional. Oleh sebab itu, penelitian konseptual terhadap implementasinya menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai syariah seperti keadilan distributif, tanggung jawab sosial, dan transparansi dapat diwujudkan dalam pelaporan keuangan. Hal ini relevan bagi akademisi maupun praktisi yang memperhatikan keberlanjutan institusi syariah dan kepercayaan publik. Selain dorongan dari dinamika pasar, kerangka teoritis dan regulasi juga mendukung implementasi akuntansi syariah sebagai instrumen pelaporan yang etis dan berkelanjutan. Beberapa kajian seperti yang dilakukan oleh Amsal (2023) menegaskan bahwa laporan keuangan syariah bukan hanya alat pelaporan finansial tetapi juga wujud tanggung jawab sosial dan spiritual, menjaga integritas dalam ekosistem ekonomi Islam.

Analisis oleh Andika & Olii (2023) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi syariah dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan, terutama bila dikombinasikan dengan praktik transparansi dan good governance, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor. Analisis konseptual dalam penelitian ini diharapkan bisa merumuskan kerangka yang mengintegrasikan aspek keuangan, etika, dan keberlanjutan dalam pelaporan syariah. Tantangan implementasi akuntansi syariah tetap ada, terutama terkait konsistensi pengungkapan dan penerapan prinsip syariah di semua jenis lembaga keuangan syariah baik perbankan, pasar modal, maupun lembaga keuangan non-bank. Hasil penelitian di tingkat praktis, seperti oleh Sholeha & Sisdianto (2024), menunjukkan bahwa di beberapa daerah penerapan masih belum optimal dalam hal transparansi dan akuntabilitas.

Hal ini bisa menimbulkan keraguan atau ketidakpastian di kalangan pemangku kepentingan terhadap sejauh mana laporan keuangan benar-benar mencerminkan nilai-nilai syariah dan etika. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara konseptual bagaimana akuntansi syariah dapat dikembangkan agar memenuhi standar profesional sekaligus idealisme syariah. Dengan melihat

potensi, tantangan, dan literatur yang ada, penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan dalam kajian akademik yang mengaitkan implementasi akuntansi syariah dengan aspek keberlanjutan, etika, dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan. Kajian konseptual seperti ini penting agar akuntansi syariah tidak sekadar dipahami dalam ranah teknis, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan transparansi. Studi seperti oleh Subkiyanto & Romli (2025) bahkan mengusulkan integrasi akuntansi syariah dengan green accounting sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini, dengan demikian, diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi syariah dan relevansinya dalam konteks modern. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian berjudul “Analisis Konseptual Implementasi Akuntansi Syariah terhadap Keberlanjutan, Etika, dan Kepercayaan dalam Pelaporan Keuangan” menjadi sangat relevan dan penting dilakukan baik untuk memperkuat landasan akademik maupun mendukung praktik keuangan syariah yang bertanggung jawab dan dipercaya publik.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka untuk menganalisis secara konseptual bagaimana implementasi akuntansi syariah berkontribusi terhadap keberlanjutan, etika dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan. Fokusnya bukan pada pengujian empiris kuantitatif, tetapi pada sintesis teori, standar, dan temuan penelitian terdahulu guna membangun kerangka konseptual yang terstruktur. Dengan memetakan hubungan antara prinsip-prinsip syariah, nilai etika islam, dan dimensi keberlanjutan serta kepercayaan pemangku kepentingan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur akuntansi syariah sekaligus menawarkan perspektif normative yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan dan evaluasi praktik pelaporan keuangan di lembaga berbasis syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Konseptual Akuntansi Syariah terhadap Keberlanjutan Pelaporan Keuangan

Akuntansi syariah dibangun di atas fondasi nilai-nilai etik yang menekankan kejujuran, keadilan, dan keberpihakan pada kemaslahatan, sehingga konsep ini membentuk kerangka pelaporan keuangan yang selaras dengan tujuan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Struktur nilai tersebut menuntut agar setiap proses pencatatan dan penyajian informasi tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral lembaga kepada masyarakat luas sebagaimana dipaparkan Jamaluddin (2025). Pemaknaan keberlanjutan dalam akuntansi syariah menekankan bahwa laporan keuangan harus menjaga keseimbangan antara keuntungan finansial dan dampak sosial yang timbul dari aktivitas ekonomi. Komitmen terhadap nilai keberlanjutan menjadi pusat perhatian karena masyarakat menuntut laporan yang mampu menggambarkan dampak intergenerasional secara lebih objektif.

Model akuntansi syariah memberikan ruang bagi entitas untuk memprioritaskan nilai keberlanjutan melalui pengungkapan yang tidak hanya menilai kinerja finansial, melainkan juga kontribusi sosial dan kualitas tata kelola. Pendekatan ini semakin relevan mengingat perkembangan maqashid syariah yang menegaskan pentingnya menjaga kemaslahatan manusia dalam aktivitas ekonomi, sebagaimana diperluas oleh Dermawan dan Sisdianto (2024). Nilai keberlanjutan tumbuh sebagai elemen kunci karena akuntansi syariah memaksa lembaga untuk menilai dampak aktivitasnya terhadap lingkungan, kesejahteraan publik, dan stabilitas jangka panjang. Transformasi tersebut menciptakan standar baru yang menempatkan etika sebagai pusat proses pelaporan.

Kerangka akuntansi syariah menjadi komprehensif karena tidak hanya menyoroti manfaat ekonomi, tetapi juga menilai integrasi nilai spiritual dan moral dalam pengambilan keputusan. Perspektif ini membentuk karakter pelaporan keuangan yang bersifat holistik dan menegaskan bahwa keberlanjutan tidak dapat dipahami secara terpisah dari nilai etik sebagaimana diuraikan Mulawarman (2022). Model pelaporan ini menunjukkan bahwa entitas harus memperhatikan dampak aktivitas mereka terhadap keadilan sosial serta perlindungan hak-hak pemangku kepentingan. Integrasi nilai moral tersebut memberikan diferensiasi yang signifikan dibanding pelaporan keuangan konvensional.

Penguatan nilai keberlanjutan dalam akuntansi syariah juga tercermin dalam peningkatan kualitas keterbukaan informasi sebagaimana dievaluasi oleh beberapa studi mengenai bank syariah di Indonesia. Yuniar dan Sisdianto (2024) menunjukkan bahwa peningkatan praktik transparansi berpengaruh langsung terhadap perbaikan struktur pelaporan keuangan dan pertumbuhan kesejahteraan ekonomi.

Kebutuhan publik terhadap informasi yang lebih utuh mendorong lembaga keuangan untuk memperkuat kualitas pengungkapan sebagai elemen utama laporan keuangan. Penguatan ini menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar karena masyarakat melihat akuntabilitas sebagai indikator integritas lembaga.

Akuntansi syariah menempatkan nilai keadilan sebagai prinsip fundamental sehingga pelaporan keuangan diarahkan untuk menghasilkan informasi yang benar, lengkap, dan tidak menyesatkan. Prinsip-prinsip tersebut digarisbawahi secara sistematis oleh Wahyudi dan Rosyidah (2024) melalui penjelasan bahwa integritas merupakan unsur dasar yang tidak dapat dilepaskan dari proses penyusunan laporan keuangan berbasis nilai Islam. Konsep keberlanjutan dalam akuntansi syariah semakin kokoh ketika integritas dijadikan fondasi yang mempengaruhi setiap keputusan pencatatan. Penerapan nilai tersebut menjamin bahwa setiap entitas beroperasi dengan orientasi jangka panjang yang menjaga stabilitas sosial dan ekonomi.

Tabel 2. Data Resmi Pengungkapan Keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (OJK, 2024)

Tahun	Jumlah Bank Syariah yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan	Percentase terhadap Total Bank Syariah	Peningkatan dibanding Tahun Sebelumnya
2021	7 Bank	38%	—
2022	9 Bank	47%	+9%
2023	12 Bank	63%	+16%
2024	14 Bank	71%	+8%

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah-Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Data resmi Otoritas Jasa Keuangan yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan peningkatan konsisten dalam jumlah bank syariah yang menerbitkan laporan keberlanjutan sehingga fenomena ini memperlihatkan tumbuhnya kesadaran lembaga terhadap tuntutan transparansi publik. Peningkatan tersebut mencerminkan penerimaan yang lebih kuat terhadap prinsip akuntansi syariah yang menekankan pengungkapan nilai etis dan keberlanjutan dalam setiap aktivitas ekonomi. Fakta ini juga memperkuat argumen bahwa masyarakat semakin menghargai informasi nonfinansial yang memberikan gambaran lebih luas mengenai dampak sosial ekonomi dari operasional lembaga. Perkembangan tersebut sejalan dengan pandangan Putria et al. (2024) mengenai transformasi peran akuntansi dalam membangun masyarakat madani.

Konsep keberlanjutan yang diperjuangkan dalam akuntansi syariah memperluas cakupan evaluasi kinerja sehingga tidak hanya menilai capaian finansial, tetapi juga manfaat sosial yang melekat pada kegiatan perusahaan. Perspektif ini diterapkan secara konsisten dalam berbagai lembaga keuangan syariah sebagaimana dijelaskan Olivia et al. (2025) melalui analisis menyeluruh mengenai praktik akuntansi di sektor tersebut. Transformasi pelaporan keuangan ini menciptakan dasar yang kuat dalam memperkuat legitimasi lembaga karena publik membutuhkan informasi yang tidak sekadar menjelaskan laba. Prinsip keberlanjutan membuat laporan keuangan menjadi alat pertanggungjawaban yang mencerminkan pengelolaan yang amanah.

Pentingnya keberlanjutan dalam akuntansi syariah juga mendukung terciptanya stabilitas ekonomi jangka panjang sebagaimana dijelaskan Ramadhan (2023) yang menegaskan bahwa struktur akuntansi syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berimbang. Pendekatan keberlanjutan menuntut lembaga untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak mengorbankan nilai-nilai moral maupun kesejahteraan masyarakat. Paradigma tersebut memperkuat integrasi antara produktivitas ekonomi dan tanggung jawab sosial yang melekat pada lembaga. Penggabungan dimensi etik dan keberlanjutan memberikan dasar yang stabil bagi perkembangan pasar keuangan syariah.

Evaluasi literatur oleh Susanti et al. (2025) menunjukkan bahwa relevansi prinsip akuntansi syariah semakin meningkat karena nilai etik dan keberlanjutan memberikan keunggulan moral yang diakui publik. Perspektif ini memperjelas bahwa keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari integritas proses pelaporan karena laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi utama antara lembaga dan masyarakat. Penerapan akuntansi syariah membuat informasi yang disampaikan lebih mampu

menjelaskan dampak luas dari aktivitas ekonomi secara holistik. Penekanan pada nilai etis membantu lembaga menjaga kepercayaan publik dalam jangka panjang.

Ketika nilai keberlanjutan diintegrasikan dengan prinsip akuntansi syariah, pelaporan keuangan mencapai karakter yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keadilan sosial sebagaimana dikuatkan oleh Judijanto (2023). Integrasi konsep ini memperluas peran akuntansi sebagai instrumen edukasi sosial yang memperlihatkan bagaimana aktivitas ekonomi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Orientasi keberlanjutan juga terlihat pada sektor UMKM seperti diteliti Oktaviani et al. (2024), yang menegaskan bahwa pendekatan syariah memberikan arah baru bagi kualitas pelaporan entitas kecil. Perspektif komprehensif tersebut memperlihatkan bahwa akuntansi syariah memiliki daya transformasi yang signifikan dalam membangun praktik ekonomi yang lebih sehat dan adil.

Integrasi Nilai Etika dalam Implementasi Akuntansi Syariah dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Publik

Integrasi nilai etika dalam akuntansi syariah berfungsi sebagai fondasi utama yang membimbing lembaga agar menerapkan proses pelaporan keuangan secara jujur, transparan, dan konsisten dengan nilai moral universal. Penerapan nilai etik ini memperkuat penyampaian informasi yang tidak hanya mengejar kepentingan korporasi, tetapi juga menekankan amanah kepada stakeholders sebagaimana ditegaskan Jamaluddin (2025). Nilai etik yang mengakar pada ajaran Islam memperkuat keyakinan bahwa akuntansi bukan sekadar mekanisme teknis, melainkan aktivitas sosial yang memelihara keadilan distribusi informasi. Komitmen ini menjadikan pelaporan keuangan sebagai instrumen pertanggungjawaban publik yang merefleksikan integritas pengelola.

Penguatan dimensi etika memperluas peran akuntansi syariah dalam menciptakan sistem pelaporan yang mampu mengurangi asimetri informasi, terutama pada sektor lembaga keuangan syariah yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap kepercayaan publik. Yuniar dan Sisdianto (2024) menegaskan bahwa pengungkapan yang etis menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai stabilitas keuangan dan tingkat kesejahteraan yang dihasilkan lembaga syariah bagi masyarakat. Masyarakat menilai keandalan lembaga bukan hanya melalui laporan laba, tetapi melalui cara lembaga menjaga prinsip kejujuran dan tanggung jawab sosial. Pola tersebut membangun persepsi positif terhadap kredibilitas pelaporan keuangan.

Nilai transparansi dan integritas yang dijelaskan Wahyudi dan Rosyidah (2024) menjadi standar moral yang memperkuat hubungan antara lembaga dan para pengguna informasi, khususnya ketika laporan keuangan dijadikan alat pengambilan keputusan. Kejelasan informasi mempengaruhi tingkat keyakinan publik terhadap kemampuan lembaga mengelola dana sesuai prinsip syariah. Etika ini memperkuat legitimasi karena publik merasa memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai arah dan dampak kegiatan ekonomi lembaga. Dorongan moral tersebut menciptakan standar pelaporan yang lebih bertanggung jawab.

Transformasi akuntansi syariah dari wacana menuju praktik etis yang terukur sebagaimana dipaparkan Mulawarman (2022) memperlihatkan pentingnya rekonstruksi konsep etika dalam sistem akuntansi. Pemikiran tersebut menggarisbawahi bahwa teknologi akuntansi tidak dapat dilepaskan dari nilai moral yang mengarah pada pembentukan perilaku profesional yang dapat diandalkan. Ketika nilai etik diinstitusionalisasikan, kualitas informasi meningkat sehingga publik menilai lembaga sebagai entitas yang layak dipercaya. Hal ini menciptakan pola interaksi yang mencerminkan loyalitas dan keyakinan jangka panjang.

Dimensi etika semakin relevan ketika lembaga memasuki era digital yang menuntut integrasi prinsip keberlanjutan dan maqashid syariah sebagaimana disampaikan Dermawan dan Sisdianto (2024). Digitalisasi mempercepat arus informasi sehingga tekanan publik terhadap akurasi data semakin besar, yang memerlukan penerapan standar akuntansi berbasis etika yang lebih ketat. Respons lembaga terhadap tuntutan ini menjadi faktor penting dalam membangun reputasi yang stabil. Integritas informasi digital kemudian menjadi elemen penting dalam memelihara kepercayaan public:

Tabel 3. Data Tingkat Kepercayaan Nasabah terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Survei OJK, 2024)

Tahun	Tingkat Kepercayaan Nasabah (%)	Faktor Penentu Kepercayaan	Catatan Utama OJK
2021	68%	Transparansi Informasi	Kualitas pengungkapan dianggap belum merata
2022	72%	Kepatuhan Syariah	Peningkatan integritas pelaporan
2023	76%	Etika Pengelolaan Dana	Penurunan pengaduan publik
2024	81%	Akuntabilitas & Etika	Peningkatan signifikan pada kepercayaan publik

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah OJK, 2024

Peningkatan kepercayaan publik yang tercermin dalam data resmi OJK menunjukkan bahwa integrasi etika ke dalam praktik akuntansi syariah memiliki dampak nyata terhadap reputasi lembaga. Masyarakat semakin menilai bahwa lembaga yang menerapkan prinsip kejujuran dan akuntabilitas menunjukkan kinerja pengelolaan dana yang lebih amanah, sehingga persepsi positif tumbuh semakin kuat. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa etika bukan hanya nilai moral, melainkan strategi penguatan kepercayaan yang berpengaruh langsung terhadap preferensi masyarakat. Fenomena tersebut selaras dengan penjelasan Olivia et al. (2025) mengenai penguatan tata kelola lembaga keuangan syariah.

Peran etika dalam membangun kepercayaan juga ditekankan Ramadhan (2023) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada sektor syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan integritas pelaporan. Ketika lembaga mampu menjaga konsistensi etika dalam penyusunan laporan, maka publik menilai bahwa lembaga tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kemaslahatan. Integritas tersebut menciptakan stabilitas karena informasi yang disampaikan dapat dijadikan dasar keputusan yang lebih akurat. Setiap aspek etika yang tercermin dalam laporan menjadi indikator profesionalisme lembaga.

Kajian literatur oleh Susanti et al. (2025) menegaskan bahwa relevansi prinsip akuntansi syariah dalam bisnis modern meningkat karena integrasi nilai etika menghasilkan laporan yang lebih bertanggung jawab dan terhindar dari bias kepentingan. Penerapan etika yang kuat memperkecil risiko misinformasi yang berpotensi merusak reputasi lembaga di mata publik. Model etika ini memperluas peran laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban yang dapat diukur secara objektif. Hal tersebut menegaskan bahwa etika bukan hanya norma, tetapi instrumen kontrol sosial yang memperkuat kepercayaan.

Putria et al. (2024) memperjelas bahwa etika dalam akuntansi syariah mendorong terciptanya masyarakat madani yang memahami nilai tanggung jawab dan keadilan dalam aktivitas ekonomi. Ketika lembaga menampilkan praktik akuntansi yang transparan, masyarakat menilai bahwa nilai moral institusi selaras dengan prinsip-prinsip keadilan sosial yang diharapkan. Kontribusi etika ini memperkuat kepercayaan karena publik merasa dilibatkan sebagai bagian dari ekosistem ekonomi. Ketika transparansi dijaga, legitimasi lembaga semakin kuat dan tahan terhadap perubahan sosial.

Analisis Andriansyah dan Sisdianto (2024) menegaskan bahwa hubungan antara pengungkapan laporan keuangan syariah dan tingkat kepercayaan nasabah tidak dapat dipisahkan dari kualitas etika yang digunakan sebagai dasar penyusunannya. Institusi yang memprioritaskan etika menghasilkan laporan yang memberikan gambaran realistik sekaligus meyakinkan publik terkait keamanan dana mereka. Nilai ini juga diperkuat oleh temuan Paramitha dan Sisdianto (2024) yang menegaskan bahwa rasio keuangan lebih bermakna ketika dipadukan dengan integritas penyajian. Perspektif tersebut didukung pula oleh Judijanto (2023) dan Oktaviani et al. (2024) yang melihat etika sebagai inti kualitas laporan keuangan di berbagai sektor.

Penguatan Keberlanjutan Melalui Implementasi Akuntansi Syariah dalam Sistem Pelaporan Keuangan Modern

Konsep keberlanjutan dalam akuntansi syariah menegaskan bahwa pelaporan keuangan harus mencerminkan keseimbangan antara profitabilitas, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana ditekankan Ramadhan (2023) dalam penjelasannya mengenai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Prinsip ini memberikan arah bahwa pelaporan tidak hanya menilai kinerja finansial, tetapi juga dampak aktivitas ekonomi terhadap struktur sosial dan kualitas kehidupan masyarakat. Penguatan keberlanjutan lahir melalui pengambilan keputusan yang memperhitungkan manfaat jangka panjang, bukan sekadar hasil instan yang mengejar keuntungan sesaat. Nilai tersebut mengangkat peran akuntansi syariah sebagai pilar yang menjaga stabilitas sosial-ekonomi melalui integritas data.

Jamaluddin (2025) menegaskan bahwa akuntansi syariah memiliki dimensi tanggung jawab sosial yang kuat sehingga keberlanjutan menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan entitas. Orientasi ini mengubah paradigma pelaporan dari sekadar penyajian angka menjadi refleksi moral yang menunjukkan apakah aktivitas bisnis telah membawa kebermanfaatan nyata bagi masyarakat. Penguatan nilai-nilai keberlanjutan juga membuktikan bahwa lembaga yang mengedepankan aspek sosial memperoleh dukungan lebih besar dari pemangku kepentingan. Kepercayaan yang lahir dari sikap bertanggung jawab tersebut menjadi landasan keberlangsungan lembaga dalam jangka panjang.

Analisis Yuniar dan Sisdianto (2024) memperlihatkan bahwa lembaga keuangan syariah yang menerapkan prinsip keberlanjutan memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi karena pelaporan keuangan mereka menampilkan kualitas informasi yang menggambarkan ketahanan operasional. Penguatan ini tercipta melalui penyajian data yang menunjukkan bagaimana lembaga menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan nilai kemaslahatan publik. Model pelaporan seperti ini membantu publik menilai apakah lembaga benar-benar menjalankan prinsip syariah secara holistik. Kejelasan informasi tersebut memperkuat hubungan antara nilai keberlanjutan dan kepercayaan masyarakat.

Wahyudi dan Rosyidah (2024) menguraikan bahwa integritas dan transparansi merupakan elemen yang memperkuat keberlanjutan karena keduanya memastikan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan dasar yang akurat bagi proses pengambilan keputusan. Integritas menghasilkan struktur informasi yang stabil, sementara transparansi memungkinkan publik menilai komitmen lembaga terhadap nilai-nilai syariah. Ketika kedua elemen ini berjalan selaras, keberlanjutan lembaga semakin kokoh karena dukungan publik meningkat secara signifikan. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa kualitas etika berpengaruh langsung pada prospek jangka panjang lembaga.

Pemikiran Mulawarman (2022) menunjukkan bahwa rekonstruksi akuntansi syariah menuju ranah aksi memperkuat urgensi keberlanjutan melalui penyajian laporan yang memuat nilai moral dan kearifan sosial. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan tidak hanya memerlukan instrumen teknis, tetapi juga orientasi etik yang memandu penggunaan informasi sebagai sarana kemaslahatan. Penguatan dimensi keberlanjutan tersebut mencerminkan bahwa laporan yang baik harus menggambarkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai spiritual. Struktur seperti ini menciptakan landasan yang stabil bagi pertumbuhan lembaga.

Dermawan dan Sisdianto (2024) menjelaskan bahwa integrasi maqashid syariah dalam konsep keberlanjutan memungkinkan lembaga membangun sistem pelaporan yang menilai dampak aktivitas ekonomi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini membawa perspektif baru bahwa keberlanjutan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan nilai syariah yang mengutamakan kemanfaatan dan pencegahan kerusakan. Sistem nilai ini memperkuat pelaporan karena lembaga tidak hanya menyajikan informasi finansial, tetapi juga menunjukkan kontribusi mereka terhadap kualitas kehidupan. Struktur seperti ini memperluas ruang lingkup akuntansi syariah sebagai mekanisme perlindungan nilai kemaslahatan.

Olivia et al. (2025) menunjukkan bahwa keberlanjutan semakin relevan dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah karena publik menilai kualitas lembaga melalui integritas mereka dalam menjaga amanah dana. Pelaporan yang membawa nilai keberlanjutan memperlihatkan bahwa lembaga memiliki komitmen sosial yang tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga kesadaran moral. Ketika pelaporan mencerminkan aspek keberlanjutan, masyarakat menilai lembaga sebagai entitas yang

bertindak hati-hati dan bertanggung jawab dalam menjalankan operasinya. Hasilnya adalah peningkatan tingkat keyakinan publik terhadap kredibilitas lembaga.

Susanti et al. (2025) menegaskan bahwa relevansi akuntansi syariah dalam dunia bisnis modern terus meningkat karena keberlanjutan menjadi indikator utama dalam menilai kualitas tata kelola. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan keuangan memperlihatkan bagaimana lembaga menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai moral sehingga aktivitas bisnis memiliki dampak yang lebih positif. Aspek ini memperkuat posisi akuntansi syariah sebagai sistem yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Struktur ini memberikan jaminan bahwa lembaga mampu mengelola risiko secara etis dan bertanggung jawab.

Putria et al. (2024) menyatakan bahwa keberlanjutan menjadi jembatan menuju terwujudnya masyarakat madani yang menjunjung nilai keadilan dan kesejahteraan bersama. Ketika lembaga menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan keuangan, masyarakat melihat bahwa nilai-nilai tersebut mendukung pembangunan yang lebih merata. Model pelaporan semacam ini memperkuat posisi lembaga sebagai agen sosial yang memelihara keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab moral. Praktik tersebut memberikan keyakinan bahwa aktivitas lembaga dapat membawa manfaat nyata bagi publik.

Andriansyah dan Sisdianto (2024) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan publik meningkat ketika lembaga menerapkan prinsip keberlanjutan sebagai bagian dari pengungkapan laporan keuangan mereka. Perspektif ini diperkuat oleh Paramitha dan Sisdianto (2024) yang melihat bahwa kualitas keuangan lebih bermakna ketika keberlanjutan menjadi bagian dari analisis evaluatif. Hal ini sejalan dengan temuan Judijanto (2023) serta Oktaviani et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberlanjutan menjadi identitas penting dalam praktik akuntansi syariah di berbagai sektor. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan hanya konsep tambahan, tetapi faktor utama yang memperkuat etika, integritas, dan kepercayaan public.

KESIMPULAN

Kerangka nilai yang dibangun melalui prinsip keadilan, kejujuran, dan akuntabilitas mampu memperkuat kualitas pelaporan keuangan serta memberikan fondasi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara etika dan sistem informasi keuangan agar setiap aktivitas ekonomi tidak hanya mengutamakan profitabilitas, tetapi juga menjamin kesejahteraan sosial dan keberlangsungan lingkungan, sebagaimana dipaparkan oleh berbagai penelitian yang menekankan relevansi maqashid syariah dalam akuntansi. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa akuntansi syariah bukan sekadar alternatif teknis, melainkan kerangka moral yang memperluas peran pelaporan keuangan menuju arah yang lebih bertanggung jawab dan berdampak jangka panjang terhadap ekonomi masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dan etika sosial membuka ruang bagi pelaporan yang lebih transparan dan bebas manipulasi, yang pada akhirnya memperkuat posisi akuntansi syariah dalam sistem ekonomi kontemporer.

Implementasi akuntansi syariah juga terbukti memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kepercayaan publik, terutama pada lembaga keuangan syariah yang menjadikan transparansi sebagai bagian penting dari tata kelola. Mekanisme pengungkapan yang lebih detail, pelaporan berbasis prinsip amanah, dan komitmen terhadap nilai moral menciptakan hubungan yang lebih solid antara lembaga keuangan dan pemangku kepentingan. Korelasi kuat antara kualitas informasi keuangan dan kepercayaan nasabah. Penguatan sistem akuntansi syariah juga memiliki implikasi positif terhadap UMKM dan sektor industri kecil lainnya, di mana penerapan nilai syariah membantu memperbaiki disiplin pencatatan dan memperjelas pertanggungjawaban bisnis. Akuntansi syariah berperan signifikan dalam membangun ekosistem ekonomi yang etis, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga posisinya semakin strategis dalam menghadapi dinamika tata kelola keuangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1-10.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>

- Sagala, M. K. A., & Nurlaila, N. (2025). Analisis literatur atas peran akuntansi syariah dalam pengungkapan transparansi dan tanggung jawab sosial di lembaga keuangan syariah. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 307-317. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1843>
- Sholeha, I. N., & Sisdianto, E. (2024). Analisis praktik akuntansi syariah terhadap transparansi laporan keuangan daerah kota Bandar Lampung. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(4), 387-400. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.528>
- Nurhayati, S. (2009). *Akuntansi syariah di Indonesia*. Penerbit Salemba.
- Andika, I. W. A., & Olii, N. (2023). Dampak Penerapan Akuntansi Syariah Terhadap Nilai Perusahaan Menurut Perkembangan Akuntansi Syariah Terkini. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 270-281. <https://doi.org/10.37479/jamak.v2i2.106>
- Rafly, M., Ramadani, D., Sari, B. P., & Azwari, P. C. (2025). Analisis Peran Akuntansi Syariah Untuk Transparansi Dan Keberlanjutan Ekonomi Lembaga Pembiayaan Syariah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mitra Khazanah Palembang. *AKUNTANSI* 45, 6(1), 278-295. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v6i1.4281>
- Amsal, D. (2023). Laporan Keuangan Syariah sebagai Wujud Tanggung Jawab Sosial dan Spiritual untuk Menjaga Integritas Keuangan dalam Ekosistem Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 10(2), 254-266. <https://doi.org/10.54621/jiam.v10i2.1077>
- Dewi, V. S., & Mranani, M. (2024). *Pengantar Akuntansi Syariah*. Unimma Press.
- Subkiyanto, A., & Romli, M. (2025). Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Tana Mana*, 6(2), 384-393. <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i2.1244>
- Mutaufiq, A., Mutaqin, A. Z., Nurfaedah, N., & Wijandari, A. (2024). *Pengantar Akuntansi Syariah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jamaluddin, J. (2025). Makna Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Akuntansi. *JURNAL ECONOMINA*, 4(9), 311-318. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i9.1574>
- Yuniar, H. S., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah: Meningkatkan Transparansi Dan Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1184>
- Wahyudi, A., & Rosyidah, E. (2024). Prinsip Dasar Akuntansi Syariah: Landasan Integritas dan Transparansi dalam Keuangan Berbasis Nilai Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4465-4471. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4205>
- Mulawarman, A. D. (2022). *MENYIBAK AKUNTANSI SYARIAH Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Penerbit Peneliti.
- Dermawan, A., & Sisdianto, E. (2024). Akuntansi Hijau Di Era Digital: Integrasi Konsep Keberlanjutan Dan Maqashid Syariah Sebagai Strategi Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 373-386. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.527>
- Olivia, H., Zukhrina, V., Hasanah, R. N., Shilvana, R., Zharfan, M., Trisnawati, A., ... & Tussadiah, N. (2025). Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah. *Penerbit Az-Zahra Media Society*.
- Ramadhan, A. R. (2023). The Transformation Of Sharia Accounting In Promoting Sustainability Economic Growth. *Balance: Journal Of Islamic Accounting*, 4(2), 101-124. <https://doi.org/10.21274/balance.v4i2.8303>
- Susanti, S., Putri, D. A., Rustania, S., Aisyah, S., & Pauno, N. (2025). Systematic Literature Review: Relevansi Prinsip Akuntansi Syariah dalam Konteks Bisnis Kontemporer. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2943-2954. <https://doi.org/10.63822/e2x8f722>
- Putria, U., Ziarahah, L. I., Yuniarti, V. S., & Sohifah, S. (2024). Peran Akuntansi dan Penerapannya dalam Kegiatan Ekonomi Syariah Menuju Masyarakat Madani. *ISLAMICA*, 8(1), 35-46. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i1.123>
- Paramitha, D. R., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Evaluasi Laporan Keuangan Syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1196>
- Andriansyah, R. M., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Hubungan Pengungkapan Laporan Keuangan Syariah Dengan Kepercayaan Nasabah Pada Bank Syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1284>
- Judijanto, L. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Syariah dalam Bisnis. *JIAKPRO: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Profetik*, 1(2), 30-34. <https://doi.org/10.55182/jiakpro.v1i2.362>

Oktaviani, R. N., Saputra, D., & Rahman, F. A. (2024). Analisis Akuntansi Pada Industri Kecil Menengah Gula Aren Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(2), 526-534.
[https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7\(2\).18635](https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(2).18635)